

**TUTURAN IBU DENGAN ANAK USIA 4-5 TAHUN PADA MASYARAKAT
DESA SINAR GADING KECAMATAN TABIR SELATAN KABUPATEN
MERANGIN JAMBI**

Susilawati

**Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Merangin**

Abstrak

Penelitian ini di latar belakang oleh Tindak tutur yang merupakan bagian dari pragmatic. Tindak tutur yang maksud dari pembicara diketahui pendengar. Tindak tutur merupakan ujaran yang dibuat sebagai bagian dari interaksi social. situasi dan kondisi kebahasaan ibu dengan anak usia 4-5 tahun Desa Sinar Gading Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin, bahwa tentu ada berbagai hal yang melatar belakang pemilihan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di wilayah ini. Hal ini tentu saja dapat terjadi dalam berbagai topik, situasi dan berbagai ranah tuturan dan juga mayoritas masyarakat tersebut juga mempengaruhi bahasa yang dipakai masyarakat Desa Sinar Gading Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian adalah Tuturan Ibu dengan anak usia 4-5 tahun pada Masyarakat Desa Sinar Gading Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin Jambi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, Rekaman. Dengan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Dan teknik penjamin keabsahan data yang digunakan peneliti yaitu purposive. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa Bentuk Tuturan Ibu dengan anak usia 4-5 tahun pada Masyarakat Desa Sinar Gading Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin yaitu : ajakan seorang ibu dengan anaknya usia 4-5 tahun dan perintah seorang ibu kepada anaknya. Dalam konteks tuturan ibu pada anak usia 4-5 tahun ajakan dan perintah anak tersebut tanpa sadar telah melakukan pemerolehan bahasa dalam lingkup keluarga. Fungsi Tuturan Ibu dengan anak usia 4-5 tahun pada Masyarakat Desa Sinar Gading Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin yaitu : umumnya tuturan ibu pada anak di Desa sinar Gading merupakan seruan atau ajakan bahkan perintah yang dilakukan orang tua kepada anaknya yang berusia 4-5 tahun dengan bahasa yang biasanya di gunakan anak seusianya. Hal tersebut berfungsi agar anak mengerti bahasa yang di sampaikan ibunya.

Kata kunci : *Ibu, Tuturan.*

Pendahuluan

Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri di dunia ini dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia selalu ingin berinteraksi dengan orang lain. Dalam berinteraksi dengan sesamanya tentunya manusia memerlukan alat komunikasi yang disebut bahasa. Bahasa digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, ataupun pendapat. Bahasa merupakan salah satu komponen terpenting yang dimiliki manusia, sehingga bahasa tidak terlepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sebagai makhluk sosial.

Dalam berkomunikasi, seseorang harus dengan cermat memilah mana yang pantas untuk dikatakan maupun yang kurang pantas untuk dikatakan. Oleh karena itu, manusia membutuhkan bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Menurut Chaer (2015 :30) Bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi, sedangkan berbahasa adalah proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi. Bahasa bukan hanya alat untuk berkomunikasi, tetapi juga terdapat sistem kesantunan yang harus dijaga agar tercapainya peristiwa tutur yang baik. Tindak tutur tidak lepas dari adanya kesantunan berbahasa. Menurut pengalaman nyata sebuah bahasa muncul dalam bentuk tindakan atau tindak tutur. Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2004:50), tindak tutur merupakan gejala individu yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Konteks dan situasi ujar dimana tuturan diucapkan menjadi acuan bagi lawan tutur untuk memahami pesan dari penutur begitupula sebaliknya, penutur akan memilih kata yang sesuai dengan konteks acuan, sehingga pesan yang dituturkan dapat dipahami oleh lawan tutur dan kesalahpahaman dalam komunikasi dapat dihindari.

Dalam hal ini, bidang yang paling tepat untuk dipelajari adalah bidang pragmatik. Menurut Purwo (Wiryotinoyo, 2010:13) bahwa "pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup di dalam teori semantik". Makna yang ditelaah pragmatik adalah makna yang telah dikurangi dari makna yang telah ditelaah oleh semantik.

Peneliti memilih anak usia 4-5 tahun di lingkungan tempat tinggal peneliti karena peneliti melihat bahwa ibu dengan anak banyak menggunakan berbagai jenis tindak tutur direktif dibandingkan tindak tutur lain. Peneliti juga melihat bahwa tuturan ibu dengan anak cenderung memakai tuturan yang mengandung tindak tutur direktif seperti tindak tutur mengajak. Seperti yang di dengar peneliti saat mereka berbincang-bincang :

P1 : Nak, ayo mamam dulu ?

"Nak, ayo makan dulu ?"

P2 : Nak, Embuk siang dulu.

"Nak, tidur siang dulu."

Tuturan yang pertama di tuturkan oleh ibu dengan anak perempuannya yang berusia 5 tahun. Sedangkan tuturan yang kedua di tuturkan oleh ibunya terhadap anak laki-laknya yang berusia 5 tahun di Desa Sinar Gading. Tuturan tersebut di mengandung tuturan direktif mengajak anaknya untuk melakukan kegiatan sehari-hari sang anak. Disertai intonasi ajakan yang lembut dan penuh kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Berdasarkan situasi dan kondisi kebahasaan ibu dengan anak usia 4-5 tahun Desa Sinar Gading Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin, peneliti melihat bahwa tentu ada berbagai hal yang melatar belakangi pemilihan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di wilayah ini. Hal ini tentu saja dapat terjadi dalam berbagai topik, situasi dan berbagai ranah tuturan dan juga mayoritas masyarakat tersebut juga mempengaruhi bahasa yang dipakai masyarakat Desa Sinar Gading Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin,

Tinjauan Literatur Pengertian Pragmatik

Menurut Leech (via Oka, 2011:8) pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungan dengan situasi-situasi ujaran (Speech Situation), ini berarti bahwa untuk menganalisis makna melalui pendekatan pragmatik diperlukan situasi tutur yang menjadi konteks tuturan. Sedangkan Jucker (via Dardjawidjojo, 2005:26) mengatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang menelaah makna dan terikat dengan konteks. Oleh karena itu apa yang dikaji dalam pragmatik merujuk kepada kajian makna dalam interaksi antara seorang penutur dengan penutur yang lain. Cruse (melalui Cummings, 2007:2) menyatakan bahwa pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik. Penggunaannya muncul secara alamiah dan tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk- bentuk tersebut.

Menurut Purwo (Wiryotinoyo, 2010:13) bahwa "pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup di dalam teori semantik". Makna yang ditelaah pragmatik adalah makna yang telah dikurangi dari makna yang telah ditelaah oleh semantik. Semantik menelaah tentang makna kalimat, sedangkan pragmatik menelaah tentang makna tuturan. Kalimat adalah wujud abstrak yang seperti didefinisikan dalam teori tata bahasa, sedangkan tuturan adalah ujaran kalimat yang ada pada konteks yang sesungguhnya. Dengan demikian semantik mengeluti makna kata atau klausa yang bebas konteks, sedangkan pragmatik mengeluti makna kata, klausa atau kalimat yang terikat oleh konteks.

Hakikat Bahasa Tindak tutur

Tindak tutur (speech act) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau pembaca serta yang dibicarakan. Dalam penerapannya tindak tutur digunakan oleh

beberapa disiplin ilmu. Adapun pengertian tindak tutur yang dikemukakan oleh para ahli bahasa, antara lain: Austin, Searle, Chaer, dan Tarigan. Austin (Rusminto, 2010:22) pertama kali mengemukakan istilah tindak tutur. Austin mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu. Pendapat Austin ini didukung oleh Searle (Rusminto, 2010:22) dengan mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.

Nadar (2013:11) mengatakan bahwa "Teori tindak tutur '*speech act*' berawal dari ceramah yang disampaikan oleh filsuf berkebangsaan Inggris, John L. Austin, pada tahun 1955 di universitas Harvard". Austin (dalam Nadar, 2013:11) menyebutkan bahwa "Pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga akan melakukan sesuatu". Dalam hal ini dapat diberikan contoh ketika seseorang menggunakan kata-kata kerja seperti "berjanji", "minta maaf,", "menamakan". Misalnya dalam tuturan "saya minta maaf karena datang terlambat", maka si penutur tidak hanya mengucapkan saja tetapi juga melakukan tindakan meminta maaf. Tuturan-tuturan tersebut dinamakan tuturan performatif, sedangkan kata kerjanya juga disebut kata kerja performatif.

Austin (dalam Nadar, 2013:11) menegaskan bahwa terdapat tiga syarat yang harus dipenuhi dalam tuturan-tuturan performatif seperti yang telah disebut di atas. Yaitu :

a) Pelaku dalam situasi harus sesuai

Misalnya tuturan seorang pendeta atau pastor yang berbunyi "saya nyatakan anda berdua sebagai suami istri", maka pernyataan tersebut sesuai bila pengantinnya pria dan wanita.

b) Tindakan harus dilaksanakan dengan lengkap dan benar oleh semua pelaku

Misalnya seorang pimpinan di sebuah kantor mengatakan kepada bawahannya "anda betul-betul salah). Tuturan tersebut

dapat dikatakan tidak lengkap dan benar oleh pelaku, karena tuturan yang diucapkan oleh pimpinan tidak mampu menunjukkan kesalahannya ataupun peraturan apa yang membuatnya dianggap salah merupakan tuturan yang tidak valid.

c) Pelaku harus mempunyai maksud yang sesuai

Misalnya tuturan yang diucapkan oleh penutur "saya akan menemui anda di rumah pukul empat", tuturan tersebut dapat dikatakan tidak valid bila sebenarnya si penutur pada pukul empat telah mengadakan janji lain dengan pihak tertentu.

Jenis-Jenis Tindak Tutur

Tindak tutur dibagi menjadi dua berdasarkan konteks situasinya yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Menurut Rahardi (2016:80) mengatakan bahwa "tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang wujudnya sama dengan modusnya". Tuturan yang murni digunakan untuk memberitahu tanpa adanya maksud lain. Misalkan saja seseorang memberikan tuturan kepada lawan tuturnya "buka pintu!", merupakan tuturan yang ditujukan memerintah atau menyuruh seseorang tersebut tanpa adanya maksud yang lain.

Sedangkan tindak tutur tidak langsung dijelaskan oleh Nadar (2013:19) mengatakan bahwa "tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya, maka maksud dari tindak tutur tidak langsung dapat beragam dan tergantung pada konteksnya". Tindak tutur tidak langsung dapat dilihat dari ujaran yang mengatakan "perutku lapar". Bentuk kebahasaannya dapat disebut juga tindak tutur langsung. Akan tetapi, dari dimensi maknanya, terlebih-lebih kalau disertakan konteksnya, dapat juga dimaknai sebagai perintah. Karena sebenarnya dengan tuturan itu memiliki makna untuk memerintah seseorang memberikan atau menyediakan makanan

dan minuman.

Menurut Searle dalam Wijana dan Rohmadi (2011:21) mengemukakan bahwa "Pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

Austin (via Chaer dan Agustina, 2004:53) menyatakan bahwa tindak tutur dapat dirumuskan sebagai tiga peristiwa tindakan yang berlangsung sekaligus, yaitu :

a) Tindak lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti "berkata" atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami (Chaer dan Agustina, 2004:53). Selanjutnya menurut Yule (2006:83) tindak lokusi merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya dalam bentuk lokusi ini tidak dipermasalahkan lagi fungsi tuturannya karena makna yang dimaksudkan adalah memang benar makna yang terdapat pada kalimat diujarkan.

b) Tindak ilokusi

Menurut Wijana (1996:18) tindak ilokusi merupakan sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan (Chaer dan Agustina, 2004:53). Hal senada juga diungkapkan Nadar (2009:14) bahwa tindakan ilokusi adalah tindakan apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan

berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindakan ilokusi tidak hanya bermakna untuk menginformasikan sesuatu tetapi juga mengacu untuk melakukan sesuatu.

Fungsi Tuturan

Rohmadi (dalam Sumarsono, 2008 : 50) mengklasifikasikan fungsi bahasa menjadi fungsi ekspresif, fungsi konatif, fungsi representasional dan metalinguistik, fungsi puitik, fungsi transaksional. Fungsi ekspresif dikaitkan dengan pembicara. Fungsi konatif dikaitkan dengan mitra bicara. Fungsi representasional sama dengan istilah fungsi metalinguistik, dikaitkan dengan hal lain selain pembicara dan mitra bicara yaitu berupa kode atau lambang. Fungsi puitik dikaitkan dengan pesan. Fungsi transaksional dikaitkan dengan sarana.

Berikut contoh masing-masing fungsi bahasa dari Roman Jakobson :

- (1) Yah, eka wawan bagus eka.
- (2) Hai, bagaimana kabarnya.
- (3) Jika menang, jangan lantas seenaknya saja.

Contoh (1) merupakan penggunaan fungsi ekspresif. Tuturan tersebut digunakan untuk mengumpat. Contoh (2) merupakan penggunaan fungsi konatif. Tuturan tersebut digunakan untuk menjaga agar hubungan komunikasi antara penutur dengan lawan tutur dapat mecair dan tidak beku. Contoh (3) merupakan penggunaan fungsi puitk.

Dari uraian diatas dapa disimpulkan fungsi bahasa yaitu fungsi respresantatif yaitu pemakaian bahasa untuk menyetakan kebenaran, seperti menyatakan, mengemukakan pendapat dan melaporkan. Fungsi direktif yaitu pemakaian bahasa dalam bentuk perintah, permohonan dan pemberian nasihat. Fungsi ekspresif

yaitu pemakaian bahasa berupa ungkapan perasaan, seperti mengucapkan terima kasih, memberi selamat, memberi maaf, memuji, mengucapkan rasa senang atau tidak senang. Fungsi kompositif yaitu pemakaian bahasa seperti menjanjikan dan menawarkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena disesuaikan dengan tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana tuturan ibu dengan anak yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di Desa Sinar Gading Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk melukiskan keadaan sesuatu atau yang sedang terjadi pada saat penelitian berlangsung, penelitian ini dilakukan subjektif

Adapun pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap tentang bagaimana tindak tuturan ibu dengan anak yang terjadi di Desa Sinar Gading Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena disesuaikan dengan tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana tuturan ibu dengan anak yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di Desa Sinar Gading Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk melukiskan keadaan sesuatu atau yang sedang terjadi pada saat penelitian berlangsung, penelitian ini dilakukan subjektif

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dilakukan dalam berbagai *setting*, sumber, dan cara.

Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan bahan yang akan dianalisis dalam rangka mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Data yang diperlukan data tentang tindak tuturan Ibu dengan anak

usia 4-5 tahun pada Masyarakat Desa Sinar Gading Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin. Data tersebut dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara. Kedua data tersebut dikumpulkan sekaligus saat penulis turun ke lapangan Teknik observasi dan wawancara sebagai berikut:

Observasi/pengamatan

Teknik ini yakni pengamatan langsung dengan catatan-catatan sistematis untuk fenomena yang ada dalam objek penelitian dengan menggunakan salah satu dari panca indra yaitu indra penglihatan. Marshall (dalam Sugiyono, 2011:226) menyatakan bahwa “melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut”. Nasution (dalam Sugiyono, 2011:226) menyatakan bahwa “ Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi”. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil atau proton dan elektron maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Rekaman

Teknik perekaman dilakukan dengan mendengarkan secara langsung penggunaan tuturan ibu dengan anak usia 4-5 tahun pada masyarakat Desa Sinar Gading Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin. Menurut Guba (dalam Syamsudin 1985:108) bahwa “rekaman” sebagai setiap tulisan dan pernyataan yang disiapkan atau untuk individu dan organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa.

Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan sebagai berikut :

- a) Rekaman percakapan masyarakat secara keseluruhan untuk memperoleh penggunaan tuturan ibu dengan anak-anak Desa Sinar Gading Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin.
- b) Mentranskripsikan percakapan tersebut dalam bentuk tulisan dengan mengelompokkan sesuai dengan bentuk-bentuk dan

penggunaan tuturan ibu

Dokumentasi

Dokumen digunakan untuk catatan peristiwa yang sudah ada dalam bentuk tulisan, gambar dan karya. Dalam penelitian ini, peneliti langsung mencatat kejadian peristiwa yang diceritakan oleh informan. Alat yang digunakan dalam dokumentasi yaitu kamera dan type recorder serta buku. Teknik yang digunakan dalam menghimpundata yaitu, hasil dari wawancara disimpan dalam bentuk file (catatan kecil) dan dalam bentuk foto ataupun gambar.

Dalam penelitian ini peneliti mempelajari dokumen-dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian. Data dalam bentuk dokumentasi tersebut utamanya berkaitan dengan tindak tutur ibu dengan anak usia 4-5 tahun di Desa Sinar Gading Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin.

Temuan hasil Penelitian

Berikut merupakan beberapa bentuk tindak tutur yang terjadi pada percakapan ibu dan anak usia 4-5 tahun di Desa Sinar Gading Kecamatan Tabir selatan Kabupaten Merangin:

a) Tuturan Memaksa

P1, Ibu : *Nak ayo mamam wes sore?* (nak ayo makan udah sore)

Anak : *Gak au mak ijek enyang* (tidak mau mak masih kenyang)

Ibu : *Moh jajan wae nak* (jangan jajan saja nak)

Anak : *kan mau wes mamam mak* (kan tadi sudah makan mak)

Ibu : *yo mamam meneh, ayok mamam engko terus mangkat ngaji* (ya

makan lagi, ayo makan terus berangkat mengaji)

Anak : *sek lah mak, adek papung sek ah, baru adek mam.*

(nantilah

mak, adek mandi dulu ah, baru adek makan).

Ibu : *yowes lek ngono ndang papung ya, papung dewe kan wes besar*

adek. (ya sudah kalau gitu mandi dulu ya, mandi sendiri

kan adek sudah besar).

Anak : *iya mamak kan adek wes pinter.* (iya mamak kan adek sudah pintar).

Ibu : *iya anak mamak pinter, ndang papung sayang.* (iya anak mamak pintar, cepet mandi, sayang).

Indikator direktif mengajak adalah memerintah mitra tuturnya supaya turut melakukan sesuatu yang disebut atau dimaksudkan di dalam tuturan penutur kepada mitra tuturannya.

b) Tuturan Meminta

Percakapan ini terjadi pada siang hari, pukul 12.00 WIB di kediaman rumah ibu Karmi dan Ata. Saat itu ibu Karmi sedang menonton TV di ruangan keluarga tetapi anaknya masih asik bermain dan tidak mau tidur siang. Ibu pun meminta anaknya untuk tidur siang dengan menasehati anaknya jika tidak tidur siang nanti akan mengantuk saat mengaji. Anaknya Ata pun langsung membereskan mainannya dan ikut ibu Karmi untuk tidur siang, dengan percakapan sebagai berikut.

P2, Ibu : *Nang ayo babuk? Wes awan. mengko sore ngaji* (Nang ayo

tidur? Udah siang. Nanti sore ngaji)

Anak : *Kosek to mak.*(nanti dulu mak)

Ibu : *Ko lek gak babuk ngantok ngajine nang.*(nanti kalau gak tidur

mengantuk waktu mengaji Nang)

anak : *sebentar lagi yo mak.* (sebentar lagi ya mak).

Ibu : *gak sebentar- sebentar nang, ko tak omong bapak adek gak*

gelem babuk. (enggak sebentar-sebentar terus Nang,

nanti tak bilangi ke Bapak adek tidak mau tidur).

Anak : *iyoyoyo adek babuk, tapi buatke susu mak?.*(iya-iya, adek tidur,

tapi itu ya bikini susu mak?).

Ibu : *iyoyoyo, ayok mamak buatke susu terus babuk tapi ya.* (iya, ayok

mamak bikinkan susu terus tidur tapi ya?).

Anak : *okeeee mamak.* (okeeee mamak).

Ibu : *yowes ndang ayo, jan ape babuk wae angel eram* (iya sudah

cepat ayo, jan mau tidur aja susah banget).

P2, Bentuk tuturan di atas yang bertujuan untuk meminta anak tidur siang, yaitu ibu menyuruh anaknya untuk tidur siang, dan si anak menjawab nanti, si ibu pun mengingatkan jika tidak tidur siang saat mengaji madrasah akan mengantuk. Kemudian si anak menjawab kepada ibunya sebentar lagi. Dengan nada sedikit marah ibunya mengancam anaknya untuk mengadu ke bapaknya jika tidak mau tidur. Kemudian si anak meminta untuk di buatkan susu terlebih dahulu baru kemudian tidur. Si ibu pun menuruti permintaan si anak agar si anak mau segera tidur siang.

c) Tuturan Memerintah

Percakapan ini terjadi pada sore hari pukul 16.00 WIB. Pada sore itu cuaca terang cerah, dengan kendaraan ramai ke arah lapangan bola karena sedang ada turnamen bola, ibu ani pun mengajak anaknya untuk segera mandi sore jika mau ikut Bapaknya menonton bola. Zahwa pun bergegas untuk mandi sore, sehingga terjadi percakapan sebagai berikut :

P3, ibu : *nak cepet pakpung wes sore?* (nak cepat mandi sudah sore)

Anak : *nanti mamak, masih mau doyanan* (nanti mamak, masih mau mainan).

Ibu : *nanti mau ikot Bapak nonton bola enggak?* (nanti mau ikut Bapak nonton bola tidak?)

Anak : *itot mak* (ikut mak)

Ibu : *cepat papung dulu* (cepat mandi dulu)

Anak : *siap mak, Bapak kon enteni mak.* (siap mak. Bapak suruh tungguin dulu mak)

Ibu : *iyu kae lo di tunggu Bapak mu, cepat kono pakpung.* (iya itu ditunggu Bapak mu, cepat sana mandi).

Anak : *(sambil teriak) Pak e enteni adek pakpung sek.*(sambil teriak, Pak tunggu Adek mandi dulu).

Pada P3, dari tuturan ibu dan anak di atas bertujuan untuk memerintah anak untuk mandi sore, ibu memerintah anaknya untuk mandi karena hari sudah sore, dan si anak menjawabnya nanti dikarenakan masih bermain, ibu pun merayu jika sudah mandi boleh ikut bapak untuk menonton sepak bola. Dan si anak pun menjawab ikut. Kemudian si anak pun bergegas untuk mandi setelah mendapat rayuan si ibu untuk ikut bapaknya melihat pertandingan bola.

d) Tuturan Menyarankan

Percakapan ini terjadi pada sore hari pukul 17.00 WIB. Kebiasaan Anak-anak di Desa Sinar Gading selalu pergi mengaji di musola. Saat itu rahel yang masih asik bermain dengan teman-temannya di halaman rumah di panggil ibu Nur dan menyarankan anaknya untuk segera mandi sore, dan pergi ke musola untuk mengaji dan menunaikan solat magrib berjamaah dimusola,

sehingga terjadi percakapan sebagai berikut ini :

P5, ibu : *nang adus ndisek nak, sesok eneh dolan e* (nak mandi dulu,

besok lagi mainnya).

Anak : *kosek mak, diyit neh* (nanti mak, sebentar lagi).

Ibu : *wes sore nang, ngaji* (sudah sore nak, ngaji)

Anak : *iyu mamak* (iya mamak)

Ibu : ndang mandi seng wangi. (cepet mandi seng wangi)

Anak : *iyu mak engko bar adus mangkat ngajine mlaku ya mak karo*

reski? (iya mak, nanti habis mandi berangkat mengajinya jalan kaki ya mak sama Reski?).

Ibu : *iyu seng penting adus sek kono, selak sore.* (iya yang penting

mandi dulu sana keburu sore)

Anak : siap mamak.

Pada P5, bertujuan menyarankan anak mandi sore. Ibu yang menyuruh anak untuk segera mandi sore, dan anak menjawab nanti sebentar lagi, ibu kemudian mengingatkan jika hari sudah sore untuk segera berangkat ke musola mengaji dan si anak pun menjawab iya akan segera mandi. Si anak pun meminta izin kepada ibunya untuk berangkat mengajinya jalan kaki sama temannya dan si ibu pun mengizinkannya. , sedangkan fungsi tuturan yang ditemukan dalam penelitian ini Berdasarkan hasil temuan khusus dalam penelitian diketahui fungsi tuturan ibu dengan anak usia 4-5 tahun yang ada pada masyarakat Desa Sinar Gading merupakan fungsi tuturan ekspresif dan fungsi tuturan konatif sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rohmadi (dalam Sumarsono, 2008 : 50)

Pada umumnya tuturan ibu pada anak di Desa sinar Gading merupakan seruan atau ajakan bahkan perintah yang dilakukan

orang tua kepada anaknya yang berusia 4-5 tahun dengan bahasa yang biasanya di gunakan anak seusianya. Hal tersebut berfungsi agar anak mengerti bahasa yang di sampaikan ibunya. Mengujarkan tuturan dapat dipandang sebagai melakukan tindakan (mempengaruhi, menyuruh dsb) di samping mengucapkan atau mengujarkan tuturan itu sendiri. Dalam mengucapkan suatu ekspresi, pembicara tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengucapkan ekspresi itu tetapi ia juga menindakan sesuatu.

Kesimpulan dan Saran

Bentuk Tuturan Ibu dengan anak usia 4-5 tahun pada Masyarakat Desa Sinar Gading Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin yaitu : ditemukan empat tuturan yaitu : tuturan meminta (tuturan direktif meminta), tuturan memaksa (tuturan direktif memaksa) tuturan memerintah (tuturan direktif memerintah) dan tuturan menyarankan (tuturan direktif menyarankan) seperti yang terdapat dalam temuan khusus dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil temuan khusus dalam penelitian diketahui fungsi tuturan ibu dengan anak usia 4-5 tahun yang ada pada masyarakat Desa Sinar Gading merupakan fungsi tuturan ekspresif dan fungsi tuturan konatif sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rohmadi (dalam Sumarsono, 2008 : 50). Fungsi Tuturan Ibu dengan anak usia 4-5 tahun pada Masyarakat Desa Sinar Gading Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin yaitu : umumnya tuturan ibu pada anak di Desa sinar Gading merupakan seruan atau ajakan bahkan perintah yang dilakukan orang tua kepada anaknya yang berusia 4-5 tahun dengan bahasa yang biasanya di gunakan anak seusianya. Hal tersebut berfungsi agar anak mengerti bahasa yang di sampaikan ibunya.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis berharap agar hasil penelitian tentang tuturan ibu dan anak usia 3-5 tahun yang penulis paparkan dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Terutama mengenai bentuk tuturan. Penelitian ini memberikan pengalaman berpikir melalui penyusunan dan penulisan skripsi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan masukan bagi penelitian lanjutan, dengan objek kajian bahasa bidang Bahasa tuturan anak usia 3-5 tahun.

Referensi

- Austin, J.L. (2013) *bahasa ibu dan anak*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Chare, Abdul. (2015) *Morfologi bahasa indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- George, Yule. (2018) *Pragmatik (Edisi Terjemah Oleh Indah Fajri Wahyuni Dan Rombe Mustajab)*. Yogyakarta: Pustaka belajar
- (2014) *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Luthfiyanti, Binti. (2016) *Bahasa Anak Dan Ibu*, Bandung: Rineka Cipta
- Moleong, Ixey. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. (2010). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya